

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian nyanyian adat *Kobe Dero* dalam upacara adat *Sagi* terdiri dari beberapa tahapan. Tahap awal adalah *Oro Sagi* (nyanyian pembuka ritual tinju), yang kedua masuk pada *Kobe Kosu* (malam setelah 7 kali purnama), yang ketiga *Lodhe Nguza* (ketupat yang dianyam menggunakan daun moke atau daun kelapa yang masih muda)), yang keempat *Sagi Wunga* (persiapan tinju adat), yang kelima *Kobe Dero* (nyanyian malam) yang memiliki tiga tahapan yaitu: tahap awal, pertengahan dan tahap akhir, yang keenam *Sagi Wa* (tinju Piga), yang ketujuh *Sagi Fini Ga'e* (petinju perempuan), yang kedelapan *Sogo* (malam penutup upacara adat *Sagi*) dan *Kela Nio* (belah kelapa).

Nyanyian *Kobe Dero* memiliki makna dan bentuk yang khas dan tetap setiap tahunnya dan merupakan bentuk ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil pertanian yang diterima. Ritual dimulai dengan pemasangan api di tengah kampung, diikuti oleh nyanyian yang dipimpin oleh tua adat (*Mosa Laki*) atau *Mori Rawu* adat sebagai solis. Nyanyian ini berupa nyanyian adat dan nyanyian saling berbalas pantun dengan syair yang disesuaikan dengan suasana, keadaan, situasi, dan perasaan tokoh adat. Selama nyanyian, masyarakat juga bersahut-sahutan.

Nyanyian *Kobe Dero* memiliki makna yang penting dalam ritual tinju adat (*Sagi*):

- a. Ungkapan Rasa Syukur: Nyanyian *Kobe Dero* merupakan ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan leluhur atas berkatnya, terutama dalam hal hasil panen yang melimpah. Melalui nyanyian ini,

masyarakat mengungkapkan penghargaan dan rasa terima kasih mereka atas berlimpahnya hasil panen yang diberikan.

- b. Simbol Kemenangan: Tarian *Dero* yang menyertai nyanyian ini juga memiliki makna simbolis. Gerakan bergandengan tangan dan membentuk lingkaran dalam tarian ini melambangkan persatuan dan kemenangan atau keberhasilan.
- c. Pembersihan Diri: Dalam tarian *Dero*, gerakan menganyunkan kaki juga memiliki makna pembersihan diri. Hal ini melambangkan upaya untuk mengeluarkan hal-hal buruk dalam diri penari *Dero*.
- d. Pemersatu Masyarakat: Tarian *Dero* juga memiliki makna sebagai tarian pemersatu masyarakat. Tarian ini menjalin silaturahmi dan persatuan di antara masyarakat, tanpa memandang kasta atau keturunan. Semua orang, baik muda maupun tua, dapat ikut serta dalam tarian ini.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Desa Piga

Masyarakat Desa Piga dapat berperan aktif dalam melestarikan dan mengembangkan nyanyian *Kobe Dero* sebagai bagian dari warisan budaya mereka dengan cara bekerja sama dengan dinas pariwisata setempat untuk mempromosikan nyanyian *Kobe Dero* sebagai daya tarik pariwisata.

2. Bagi Generasi Muda kabupaten Ngada

Generasi muda dapat mempelajari dan memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian *Kobe Dero* dengan cara ikut terlibat dalam ritual *Kobe Dero*.

3. Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada

Dinas Pariwisata dapat memasukkan nyanyian *Kobe Dero* sebagai salah satu atraksi budaya dalam promosi pariwisata desa Piga dan dinas pariwisata dapat mengadakan pertunjukan budaya rutin di desa Piga yang menampilkan nyanyian *Kobe Dero*. Pertunjukan ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin mengenal budaya lokal

4. Para Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian yang lebih mendalam tentang makna dan simbolisme yang terkandung dalam nyanyian *Kobe Dero*. Hal ini meliputi analisis terhadap bentuk dan struktur nyanyian. Atau melakukan studi komparatif antara nyanyian *Kobe Dero* di desa Piga dengan nyanyian serupa di daerah lain. Hal ini dapat membantu dalam memahami perbedaan dan persamaan dalam makna dan bentuk penyajian nyanyian ini di berbagai konteks budaya.